

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah teori mengenai variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti. Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung penelitian sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Kajian teori terdiri dari kedudukan bahan ajar teks drama di SMP dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013, menganalisis unsur penokohan yang berorientasi pada ciri dimensi tokoh, dan bahan ajar kelas VIII. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Kedudukan Bahan Ajar Teks Drama di Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Dalam melaksanakan proses pembelajaran apapun dan bagaimanapun kurikulumnya, yang paling penting yang harus dilakukan seorang pendidik adalah menjabarkan materi pembelajaran ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan kata lain, tugas seorang pendidik adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik pada kurikulum pembelajaran.

Narsoyo (2010, hlm. 1) “Kurikulum merupakan acuan pembelajaran dan pelatihan dalam pendidikan”. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum melibatkan pemikiran-pemikiran secara filsafat, psikologi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Landasan filsafat pendidikan yaitu menelaah fungsi kurikulum secara mendalam dan radikal sehingga menemukan sifat yang hakiki. Landasan psikologi menelaah keselarasan antara perkembangan dan kesiapan mental serta fisik peserta didik dengan kompleksitas. Sementara itu ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya merupakan sumber-sumber materi pembelajaran yang perlu diatur penyampaianannya agar menumbuhkan kemampuan menalar dengan wawasan yang luas dan mendalam.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan yang sangat kontras. Kini, pelajaran bahasa Indonesia lebih melatih dan

mendidik peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan menalar peserta didik sangat rendah. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diubah, yang asalnya pembelajaran bersifat hafalan menjadi pembelajaran yang bersifat menalar.

Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, teks menjadi materi utama. Beragam jenis teks dinyatakan di dalam kurikulum 2013 untuk dipelajari. Sementara itu, sejumlah kata kunci (operasional) digunakan untuk membelajarkan berbagai jenis teks tersebut.

Di dalam kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran teks drama terdapat di dalam Kompetensi Dasar tingkat SMP dan SMA. Penulis berfokus pada kompetensi yang terdapat di tingkat SMP/MTs dengan kata kerja operasional menganalisis.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembang Kompetensi Dasar.

Majid (2014, hlm. 50) mengatakan “ Kompetensi Inti adalah terjemahan dan operasional standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus peserta didik miliki setelah menyelesaikan proses pendidikannya yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Kompetensi Inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan. Untuk itu peserta didik harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan Kompetensi Inti yang telah dirumuskan.

Rusman (2017, hlm. 21) mengatakan “Kompetensi Inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa”. Kompetensi Inti merupakan kebutuhan kompetensi pada peserta didik, sedangkan mata pelajaran harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat.

Kompetensi Inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yang terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik.

Fadillah (2014, hlm. 48) mengatakan “Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembang Kompetensi Dasar”. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Kompetensi Inti capaian yang perlu diuraikan menjadi Kompetensi Dasar.

Sama halnya yang diungkapkan Permendikbud (2013, hlm. 70) mengatakan, rancangan Kompetensi Inti sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual: Menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menyelesaikan jenjang pendidikan yang dapat dikelompokkan ke dalam aspek spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai untuk menghasilkan nilai Kompetensi Inti pada mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan peningkat kompetensi-kompetensi yang dihasilkan melalui pembelajaran. Penulis mengambil Kompetensi Inti-3 (KI-3) yaitu untuk mencapai pengetahuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengatakan “Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Masing-masing Kompetensi Inti memiliki beberapa Kompetensi Dasar”. Kompetensi Dasar menjadi konten pada peserta didik untuk mencapai nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi Dasar adalah kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan dan keterampilan dalam muatan pembelajaran dan mata pelajaran. Masing-masing aspek tersebut harus berjalan secara beriring dan seimbang sehingga akan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang baik.

Fadillah (2014, hlm. 54) mengatakan “Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Kompetensi Dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Dengan Kompetensi Dasar ini, seorang pendidik akan mengetahui dasar dalam melaksanakan pembelajaran.

Kompetensi Dasar adalah tujuan pembelajaran yang diturunkan atau bersumber dari Kompetensi Inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai kompetensi sikap dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai Kompetensi Inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada Kompetensi Dasar.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengatakan “Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan

awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar di kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan suatu kemampuan peserta didik pada pengetahuan atau keterampilan. Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai dalam indikator hasil belajar. Kompetensi Dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi drama di kelas VIII yaitu dengan Kompetensi Dasar pada 3.15 yaitu Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah dan Kompetensi Dasar pada 4.15 yaitu Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan penentuan banyaknya waktu yang akan digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Pendidik saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu Kompetensi Dasar tertentu. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan banyaknya kompetensi persemester”. Jadi, alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per Kompetensi Inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per Kompetensi Dasar diserahkan kepada pendidik untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Mulyasa (2013, hlm. 86) mengatakan “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari suatu materi pembelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaan materi baik dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari”. Alokasi waktu hanya menekankan pada beberapa lama peserta didik akan mengikuti pembelajaran, dengan memerhatikan tingkat kesulitan materi pembelajaran yang akan ditambah durasi waktu pada pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran. Alokasi waktu menentukan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas. Sehingga proses pembelajaran dapat tersusun dengan baik karena adanya peserta didik yang aktif dalam pembelajaran.

Sejalan dengan Rusman (2017, hlm. 6) mengatakan “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar. Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu”. Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya dibutuhkan pada proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama adalah 2x40 menit atau 2 jam pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditentukan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama modern yang ditonton yaitu 1 pertemuan (2 x 40 menit). Hal ini membuktikan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada peserta didik.

2. Menganalisis Unsur Penokohan Teks Drama

a. Pengertian Menganalisis

Analisis merupakan kegiatan menguraikan suatu pokok permasalahan yang dapat dilakukan secara sistematis untuk menentukan suatu makna. Hubungan antara makna secara menyeluruh untuk mendapatkan suatu pemahaman secara tepat. Kegiatan menganalisis dapat dilakukan oleh peserta didik ataupun mahasiswa.

Terlepas dari kegiatan menganalisis bertujuan untuk mencari suatu kebenaran dengan cara menafsirkan suatu makna dari masalah.

Spradley dalam Sugiono (2015, hlm. 355) mengatakan “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Analisis merupakan kegiatan berpikir dengan pengujian secara sistematis, untuk menentukan hubungan antar bagian dan hubungan dengan keseluruhannya. Dengan ini analisis dapat dilakukan dengan cara bertahap.

Sejalan dengan Satori (2017, hlm. 200) mengatakan “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya”. Analisis merupakan suatu usaha untuk mengurangi kesulitan dalam memecahkan masalah. Tahapan yang dilakukan dengan cara tersusun dalam bentuk sebuah bagian dari seluruh bagian. Penguraian tahapan pada analisis harus dengan jelas karena bentuknya lebih jernih dimengerti pada kedudukannya.

Harahap (2004, hlm. 189) mengatakan “Analisis adalah sebuah kegiatan memecahkan atau menggabungkan suatu unit menjadi bagian unit terkecil”. Kegiatan analisis merupakan suatu kegiatan memecahkan suatu masalah dari beberapa bagian. Bagian satu dengan bagian lain harus dengan tepat penggabungannya, karena bagian satu dengan bagian lain saling berkaitan. Kegiatan analisis dalam hal ini dapat mengkaji bagian unit menjadi bagian unit terkecilnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah sebuah kegiatan seseorang untuk menguraikan sebuah permasalahan. Sebuah permasalahan pada masalah itu memiliki bagian-bagian yang dapat tersusun secara teratur. Bagian dalam masalah satu dengan masalah lain harus berkaitan dalam penggabungannya. Sehingga permasalahan dapat bertujuan untuk memperoleh dan memahami arti masalah yang sifatnya menyeluruh.

b. Teks Drama sebagai Bahan Ajar

1) Pengertian Teks Drama

Teks drama adalah sebuah karya sastra yang dapat berperan sebagai karya sastra dan sebagai pertunjukan. Sebagai karya sastra drama dilihat dari bentuk tulisan dan sebagai pertunjukan drama memiliki bidang yang dapat dilibatkan. Drama sebagai karya sastra dan sebagai pertunjukan tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Drama dipandang sebagai salah satu kesusastraan, yang dapat ditampilkan melalui gerak. Gerak adalah peralihan suatu perasaan, dimana setiap gerakan dalam drama itu menggambarkan suatu jalan cerita sesuai dengan isi pikiran dan perasaan.

Faridapuji (2010, hlm. 76) mengatakan “Drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak”. Berdasarkan kutipan tersebut, drama dipandang sebagai salah satu kesusastraan, yang dapat ditampilkan melalui gerak. Gerak adalah peralihan suatu perasaan, dimana setiap gerakan dalam drama itu menggambarkan suatu jalan cerita sesuai dengan isi pikiran dan perasaan.

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang dipentaskan di atas panggung melalui dialog atau percakapan. Percakapan atau dialog dipandang sebagai pengertian *action*. Dipandang sebagai salah satu cara dalam drama yang dapat menceritakan kisah yang melibatkan tokoh lewat kombinasi antar dialog yang berdiri dengan sendirinya.

Hasanuddin (2010, hlm. 6) mengatakan “Sastra drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan.” Berdasarkan kutipan tersebut, drama memiliki jenis kesenian mandiri berupa kumpulan dari berbagai jenis kesenian, seperti seni musik, seni rias, tata lampu, dan lain-lain. Rangkaian dialog pada drama sangat perlu diperhatikan mulai dari bahasa dan penempatan ketika seseorang berdialog.

Karya sastra drama dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dari dalam. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu dari luar. Unsur intrinsik tersebut berupa alur, penokohan, dialog, latar dan bahasa.

Unsur tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sebab sebuah unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri.

Dewojati (2012, hlm. 31) mengatakann “Aspek-aspek dalam drama dibagi menjadi struktur drama terdiri atas alur, tema, dan penokohan. Tekstur drama terdiri atas dialog, *spectacle* dan *mood*.” Berdasarkan kutipan tersebut, keberadaan struktur dan tekstur pada drama melengkapi dalam membangun keutuhan informasi yang hendak disampaikan. Pemahaman struktur dan tekstur drama memiliki referensi naskah drama sebagai acuan dasar untuk dipentaskannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksi di atas panggung. Drama pementasan adalah jenis drama kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis, seni kostum, seni rias, dan sebagainya. Pementasan drama biasanya dilakukan untuk memberi hiburan kepada para penonton, drama yang dipertontonkan biasanya memiliki tema tertentu.

2) Unsur-Unsur Drama

Unsur-unsur drama yaitu aspek penting sebagai gambaran cerita pada drama. Seseorang ketika ingin mengetahui unsur-unsur drama harus mengetahui isi dari drama tersebut. Unsur drama adalah aspek yang terdapat dalam naskah drama atau pertunjukkan drama yang saling berhubungan. Unsur-unsur pada drama yaitu sebagai berikut.

a) Alur

Dalam karya sastra tentu tidak akan dapat dilepaskan dari istilah jalan cerita. Sebuah alur adalah rangkaian kejadian dalam kerangka cerita. Kejadian yang terdapat pada drama disusun secara sistematis oleh pengarang. Urutan-urutan kejadian pada drama adanya peristiwa kejadian yang dapat dihubungkan dengan permasalahan dalam cerita.

Mahliatusikkah (2018, hlm. 88) mengatakan “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis, saling bait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku”. Alur dalam suatu cerita yaitu urutan suatu peristiwa yang dapat tersusun dalam hubungan sebab akibat.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2012, hlm 113) mengatakan alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Sejalan Aminuddin (2014, hlm. 70) mengatakan alur adalah proses terjadinya peristiwa dalam cerita secara berurutan yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga membentuk kesatuan yang padu. Aspek cerita dalam alur memiliki peran penting, dari awal hingga akhir dapat tersusun secara tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Cerita yang ada dalam drama menyebabkan adanya masalah. Permasalahan itu muncul adanya sebab dan akibat. Pada drama pemasalahan alur, ada bagian perkembangan masalah mulai dari masalah muncul hingga penyelesaian pada masalah.

b) Penokohan

Dalam karya sastra tentu tidak akan dapat dilepaskan dari istilah tokoh. Sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya seorang tokoh dan penokohan itu sendiri. Kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya penokohan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita. Penokohan merupakan cara pengarang untuk menggambarkan karakteristik suatu tokoh.

Mahliatusikkah (2018, hlm. 87) mengatakan “Penokohan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan rekaannya.” Setiap penokohan memiliki peran dan watak tersendiri yang menyebabkan terjadi konflik, itulah yang menjadi jalan cerita.

Umar (2017, hlm. 17) mengatakan “Penokohan disebut dengan jalan cerita untuk seorang penulis menyajikan pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca.” Tokoh memiliki acuan pada pelaku cerita, sedangkan watak memiliki acuan pada sifatnya yang dimiliki tokoh.

Aminuddin (2014, hlm. 79) mengatakan “Penokohan adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.” Cerita fiksi yang terbentuk dari suatu peristiwa yang dapat menghasilkan cerita yang diperankan oleh seorang tokoh.

Berdasarkan pemaparan di atas, penokohan merupakan tokoh cerita yang dapat dilukiskan pada kehidupan nyata. Untuk menciptakan penokohan dapat dilihat dari kepribadian seseorang. Sehingga dengan adanya penokohan dapat muncul peristiwa yang dapat terjadi. Dengan peristiwa itu akan terjadi reaksi tokoh yang dapat digambarkan.

c) Dialog

Dalam teks drama dialog adalah unsur yang sangat penting. Dialog merupakan bagian pembentuk penting dalam teks drama ada dua pembentuk yaitu dialog dan narasi. Dialog dalam teks drama yaitu sebuah percakapan diantara dua tokoh atau lebih. Pada teks drama terdapat pokok pikiran cerita sehingga dapat menghasilkan cerita yang diharapkan.

Waluyo (2011, hlm. 20) mengatakan “Dialog merupakan ciri khas suatu drama. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis.” Dialog yaitu ciri khas dari sebuah drama yang dimana menggunakan berbagai bahasa. Dialog dapat digunakan oleh seorang tokoh secara lisan atau secara tulis.

Endraswara (2010, hlm. 21) mengatakan “Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lainnya.” Begitu pentingnya dialog dalam sastra drama sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra drama.

Dewojati (2012, hlm. 174) mengatakan “Dialog dapat dikatakan sebagai bentuk bangunan naskah drama. Dialog merupakan percakapan antar tokoh untuk merangkaikan suatu cerita sehingga menjadi cerita yang menarik.” Dialog yaitu percakapan antar tokoh yang dibangun untuk suatu cerita. Penggunaan bahasa yang baik dapat digunakan pada dialog untuk menarik perhatian orang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dialog merupakan ciri khas utama pada drama. Percakapan antar tokoh satu dengan tokoh yang lainnya itu bagian dari dialog. Dialog perlu menggunakan bahasa yang komunikatif. Dialog juga bagian dari bentuk bangunan pada naskah drama yang disusun oleh seorang pengarang.

d) Latar

Dalam karya sastra tentu tidak akan dapat dilepaskan dari istilah latar. Sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya latar itu sendiri. Kehadiran latar dapat menghidupkan cerita dan adanya latar dapat menimbulkan suasana pada cerita. Latar merupakan cara pengarang untuk menggambarkan suasana cerita yang dapat dijalankan sesuai dengan ceritanya.

Mahliatusikkah (2018, hlm. 93) mengatakan “Latar sering disuguhkan dengan maksud untuk menciptakan suasana yang layak, menghidupkan cerita, atau memperbesar kejiwaan sebuah cerita”. Latar dapat berfungsi untuk memberikan warna pada tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Latar mengarah pada penggunaan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial.

Sejalan dengan Raharjo (2017, hlm. 40) mengatakan “Latar terbagi menjadi tempat, ruang, dan waktu.” Latar tempat dalam suatu cerita berfungsi sebagai tempat dimana suatu cerita tersebut berlangsung, latar ruang lingkup memiliki peranan sebagai gambaran mengenai suasana yang timbul dalam isi cerita tersebut, dan latar waktu menunjukkan waktu berlangsungnya suatu cerita tersebut.

Kosasih (2014, hlm. 119) mengatakan “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu cerita.” Latar memiliki peranan penting dalam suatu cerita, sebab latar menjadi salah satu alasan menjadi hidup dan tampak terlihat nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas, latar dapat dikatakan landas lampu pada karya sastra drama. Latar pada karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Situasi yang dapat menggambarkan dalam cerita itu dapat ditentukan oleh latar. Latar itu dapat terjadi adanya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada karya sastra drama.

e) Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu dalam drama bahasa menjadi bagian penting ketika berdialog antar tokoh. Dalam berbahasa perlu memperhatikan penguasaan bahasa dan penggunaan kosakata

untuk berkomunikasi antar tokoh satu dengan tokoh lainnya. Dengan itu maka akan menghasilkan komunikasi yang efektif.

Hasanuddin (2010, hlm. 15) mengatakan “Bahasa merupakan media komunikasi antar tokoh. Bahasa juga bisa menggambarkan watak tokoh, latar, ataupun peristiwa yang sedang terjadi”. Bahasa merupakan media komunikasi antar satu tokoh dengan lawan tokoh. Dengan bahasa dapat menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada unsur cerita.

Chaer (2011, hlm. 1) mengatakan “Bahasa dapat digunakan oleh penuturnya untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.” Bahasa yang digunakan oleh seorang penutur bertujuan untuk berkomunikasi, sehingga penutur dapat mengidentifikasikan dirinya dengan sesuai.

Tarigan (2015, hlm. 2) mengatakan “Bahasa mempunyai beberapa ciri-ciri utama yang merupakan hakikat bahasa. Bahasa mempunyai fungsi yang beraneka ragam.” Ciri-ciri bahasa sangat luas sekali, yang menjadi utama ciri bahasa adalah hakikat bahasa. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat beraneka ragam salah satunya untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahasa merupakan media komunikasi antar tokoh satu dengan tokoh yang lain. Dengan bahasa sehingga antar tokoh dapat bekerjasama, berkomunikasi diri, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki ciri-ciri utama pada hakikat bahasa dan bahasa juga mempunyai fungsi yang beraneka ragam. Maka dengan itu, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam karya sastra drama yang dapat menjadi sorotan utama.

c. Ciri Dimensi Tokoh

Penokohan adalah proses menampilkan tokoh sebagai pembawa tokoh dalam suatu pementasan. Tokoh harus mampu menciptakan citra tokoh, sehingga tokoh-tokoh harus dihidupkan. Dalam sebuah drama, tokoh merupakan hal yang sangat penting untuk percakapan antar satu tokoh dengan terciptanya suatu cerita secara utuh. Penokohan dalam karya sastra Perancis dapat disebut dengan *personage*.

Anne Ubersfled (1997, hlm. 94) mengatakan “Penokohan dalam naskah drama tidak sulit untuk diketahui karena sudah jelas siapa saja tokoh-tokohnya yang

terbagi dalam dialog-dialog”. Dalam drama sebuah penokohan biasanya mempunyai penamaan. Biasanya tokoh dalam drama dapat menggambarkan perwatakan yang dimiliki sesuai dengan peran, karena di dalam diri tokoh dapat menyangkut beberapa aspek.

Dalam sebuah penokohan, tokoh dalam drama terdapat pada dimensi tokoh. Dimensi tokoh merupakan tahapan yang dilakukan untuk menghayati tokoh-tokoh dalam karya sastra drama. Dimensi tokoh pada drama dibagi menjadi tiga bagian yaitu fisik, psikis, dan sosio. Dalam setiap tokoh mempunyai bagian yang berbeda sehingga bertujuan untuk memperkuat penokohan yang ada dalam drama.

Waluyo (2011, hlm. 14-19) mengatakan “Penokohan tokoh yang digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosio (fisiologis, psikologis, dan sosiologis)”. Penokohan dapat tergambar dengan mudah, apabila memiliki dimensi tokoh yang berbeda-beda. Gambaran dalam tokoh dapat terbentuk dengan kuat, karena keadaan setiap dialog yang tersusun secara jelas penokohnya. Sehingga penokohan yang berorientasi ciri dimensi tokoh terdapat tiga penggambaran yaitu keadaan fisiologis yang dimana menggambarkan tokoh pada asal-usul yang tergambar. Keadaan psikologis yaitu menggambarkan perilaku mental manusia yang tergambar pada tokoh. Keadaan sosiologis yaitu menggambarkan perilaku sosial dan hubungan sosial yang tergambar pada tokoh dalam unsur cerita.

Tabel 2.1

Indikator Ciri Dimensi Tokoh pada Drama

No.	Ciri Dimensi Tokoh	Indikator
1.	Keadaan Fisiologis	Umur, jenis kelamin, ciri-ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek dan kurus/gemuk.

2.	Keadaan Psikologis	Keagamaan, mentalitas, standar moral, ambisi, kompleks psikologis yang dialami dan keadaan emosi.
3.	Keadaan Sosiologis	Mahluk sosial yang terdapat pada jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras dan agama.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan fisiologis, keadaan psikologis, dan keadaan sosiologis dapat tergambar pada penokohan. Penggambaran pada tokoh itu memuat banyak perbedaan, diantaranya gambaran asal-usul setiap tokoh yaitu umur, jenis kelamin, ciri-ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek dan kurus/gemuk. Gambaran mental manusia yang terdapat pada setiap tokoh seperti keagamaan, mentalitas, standar moral, ambisi, kompleks psikologis yang dialami dan keadaan emosi. Gambaran mahluk sosial seperti hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang dimiliki pada tokoh yaitu jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras dan agama.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar perlu dirancang dengan kaidah intruksional karena akan menjadi sumber utama pada peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Hermawan (2012, hlm. 3) mengatakan “Bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran”. Bahan ajar dapat diberikan pada peserta didik untuk dipelajari kompetensi yang ada di dalamnya. Bahan ajar dapat dimanfaatkan

dengan maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai semua kompetensi yang ada di dalam bahan ajar.

Lestari (2013, hlm. 1) mengatakan “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang berpacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan”. Dalam pemilihan bahan ajar seorang pendidik perlu mencocokkan antara bahan ajar dengan kompetensi. Pemilihan bahan ajar dapat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Widodo (2008, hlm. 40) mengatakan “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Hal ini menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat sarana yang disampaikan kepada peserta didik melalui materi pembelajaran. Dengan penyampaian metode pembelajaran secara berbeda sesuai dengan kreativitas seorang pendidik. Hasil akhir yang dapat dilakukan seorang pendidik yaitu mengevaluasi bahan ajar yang dapat diterapkan pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa seorang pendidik dalam merancang suatu bahan ajar sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik. Bahan ajar dapat diartikan sebagai bentuk yang disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum. Dengan adanya bahan ajar seorang pendidik lebih terarah dalam mengajarkan materi kepada peserta didik. Bahan ajar sangat menentukan hasil pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dari itu bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Bentuk Bahan Ajar

Hernawan (2012, hlm. 4) menjelaskan tentang bahan ajar yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu.

- 1) bahan pembelajaran yang didesain lengkap, artinya bahan pembelajaran yang memuat semua komponen pembelajaran secara utuh, meliputi: tujuan

pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, kegiatan belajar yang harus dilakukan peserta didik, materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, ilustrasi atau media dan peraga pembelajaran, latihan dan tugas, evaluasi, dan umpan balik;

- 2) bahan pembelajaran yang di desain tidak lengkap, artinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk komponen pembelajaran yang terbatas, seperti dalam bentuk sumber belajar, media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu ketika tenaga pendidik dan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Lestari (2013, hlm. 6) mengatakan “Bahan ajar dapat dibentuk menjadi dua yaitu bahan ajar cetak dan noncetak.” Bahan ajar cetak yaitu handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa (LKS). Bahan ajar noncetak yaitu audio, audiovisual, dan multimedia interaktif.

Bahan ajar yang dapat digunakan oleh penulis untuk dijadikan penelitian yaitu bahan ajar yang hanya dijadikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, untuk menunjang keberhasilan antar pendidik dengan peserta didik. Pada penelitian ini, maka penulis menggunakan bahan ajar yang digunakan yaitu bahan ajar cetak yang berupa teks drama.

c. Karakteristik dan Kelayakan Bahan Ajar

Dalam proses penyusunan atau pemilihan bahan ajar, seorang pendidik seharusnya memperhatikan dengan baik karakteristik bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Daryanto (2013, hlm. 9-11) mengatakan “Bahan ajar dapat dikatakan sebagai bahan ajar yang baik apabila di dalam bahan ajar memuat karakteristik sebagai berikut.

- 1) *self instruction*, artinya dengan adanya bahan ajar dapat membuat peserta didik mempelajari diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan;
- 2) *self contained*, artinya seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam suatu bahan ajar secara utuh;
- 3) *stand alone*, artinya bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersamaan;

- 4) adaptif, artinya bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi; dan
- 5) *user friendly*, artinya setiap intruksinya dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan penggunaannya termasuk kemudahan pengguna dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Sebuah bahan ajar memiliki standar kelayakan yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar. Muslich (2010, hlm. 291) mengatakan standar kelayakan bahan ajar dibagi menjadi tiga bagian yaitu.

Tabel 2.2
Indikator Kesesuaian Hasil Analisis Penokohan
dengan Tuntutan Kurikulum dan Kelayakan Bahan Ajar

No.	Indikator	Kesesuaian Hasil Analisis
1.	Kompetensi Inti	Apabila hasil analisis teks drama “Jaka Tarub” sesuai dengan kompetensi inti dalam bahan ajar, kelayakan bahan ajar bagian kompetensi inti adalah kesesuaian materi dengan standar kompetensi, kesesuaian materi dengan kompetensi dasar serta materi pendukung pembelajaran.
2.	Kompetensi Dasar	Apabila hasil analisis teks drama “Jaka Tarub” sesuai dengan kompetensi dasar dalam bahan ajar, kelayakan bahan ajar bagian kompetensi dasar ini meliputi teknik penyajian materi, teknik penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian.
3.	Materi (Penokohan)	Apabila hasil analisis teks drama “Jaka Tarub” sesuai dengan materi dalam bahan ajar kelayakan bahan ajar bagian materi, meliputi kesesuaian

		materi yang digunakan dengan tingkatan pengembangan peserta didik.
4.	Bahasa	Apabila hasil analisis teks drama “Jaka Tarub” sesuai dengan bahasa dalam bahan ajar kelayakan bahan ajar bagian bahasa, meliputi kesesuaian bahasa yang digunakan dengan tingkatan pengembangan peserta didik.
5.	Perkembangan Psikologi Peserta Didik	Apabila hasil analisis teks drama “Jaka Tarub” sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik, dalam bahan ajar kelayakan bahan ajar psikologis peserta didik bagian ini meliputi bentuk dan desain yang digunakan dalam bahan ajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan kelayakan pasti selalu dipertimbangkan apabila seorang pendidik akan menentukan suatu bahan ajar. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai upaya sehingga dapat tersampaikan sesuai dengan sasaran yang diberikan kepada peserta didik. Bahan ajar dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tepat dan terarah, serta dapat tercapai sesuai dengan tujuan pada proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Adanya hasil penelitian terdahulu bertujuan membandingkan penulisan yang akan dilakukan oleh penulis dengan penulisan yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dan penelitian dengan lebih baik dari penulisan dan penelitian terdahulu.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Zinzin Nurulngaeny (Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Naskah Drama <i>Roberto Zucco</i> karya Benard-Marie Koltes)	Persamaan dengan peneliti pertama yaitu mencakup pada masalah mengenai drama, dan penokohan.	Perbedaan dengan peneliti pertama yaitu mencakup pada analisis psikologi pada tokoh utama.
2.	Yohanes Prima Pramudya (Analisis Struktur dan Tekstur Naskah Drama <i>Pada Suatu Hari</i> karya Arifin C. Noer)	Persamaan dengan peneliti kedua yaitu mencakup pada masalah mengenai drama.	Perbedaan dengan peneliti kedua yaitu mencakup pada analisis struktur dan tekstur pada drama.
3.	Afni Prawesti (Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama <i>Emilia Galotti</i> karya Gotthold Ephraim Lessing)	Persamaan dengan peneliti ketiga yaitu mencakup pada masalah drama.	Perbedaan dengan peneliti ketiga yaitu mencakup pada analisis struktural semiotik pada drama.

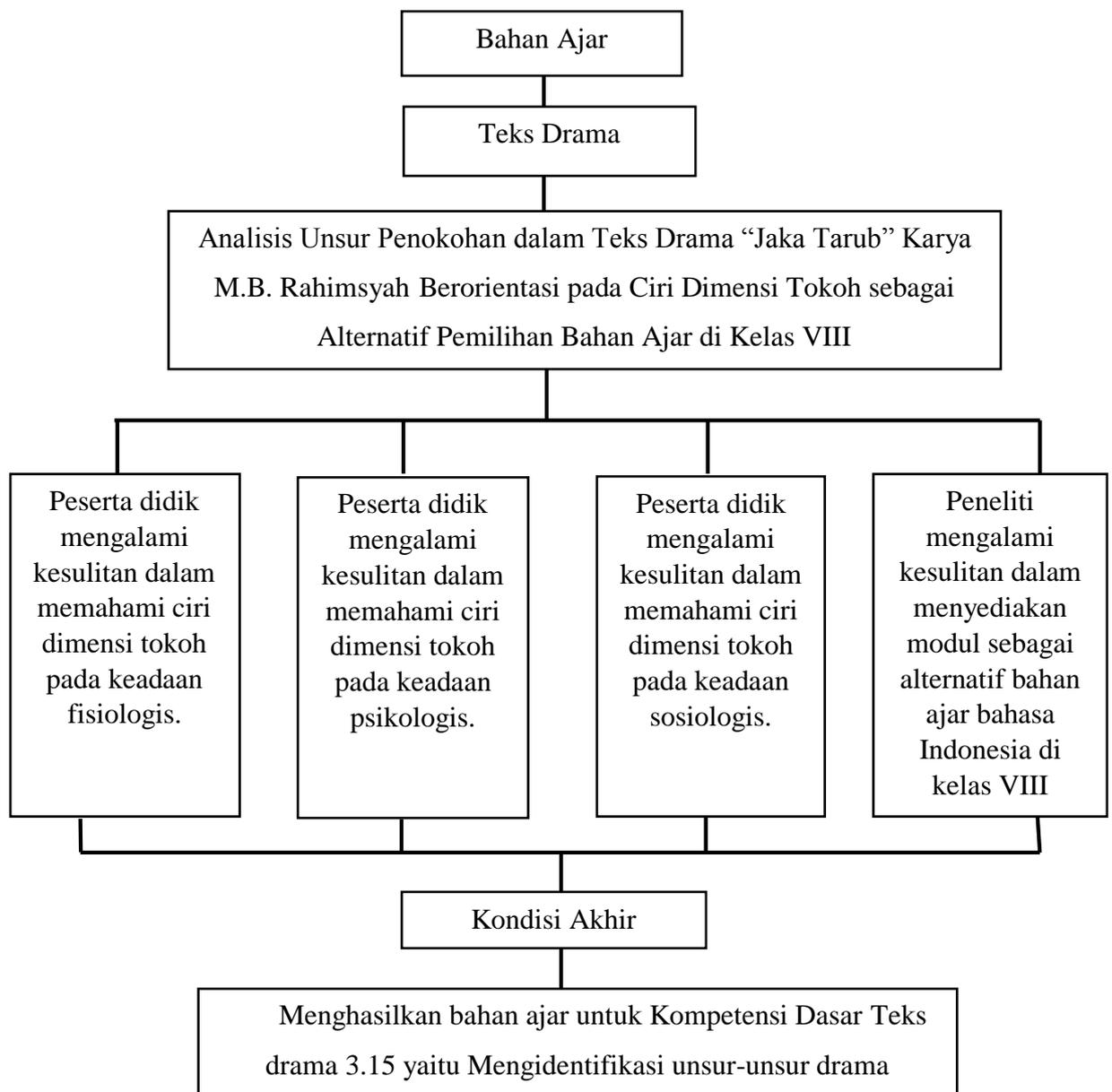
Penelitian tersebut disusun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa ciri dimensi tokoh yang terkandung dalam teks drama “Jaka Tarub” Karya M.B. Rahimsyah meliputi tiga dimensi yaitu keadaan fisiologis, keadaan psikologis, dan keadaan sosiologis. Drama “Jaka

Tarub” mengandung ciri dimensi pada penokohan yang layak dijadikan bahan ajar di SMP.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan tentang bagaimana hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Sugiyono (2017, hlm. 91) mengatakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah gambaran pola pikir seorang penulis yang menjelaskan hubungan antara variabel yang disusun berdasarkan teori dan permasalahan. Penulis menganalisis unsur drama pada penokohan yang berorientasi pada ciri dimensi tokoh. Hasilnya penulis dapat mengetahui unsur drama penokohan yang berorientasi pada ciri dimensi tokoh seperti keadaan fisiologis, keadaan psikologis, dan keadaan sosiologis.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian selalu diawali dengan munculnya berbagai masalah. Tetapi tidak semua masalah bisa diajukan sebagai masalah dalam penelitian. Pertanyaan penelitian merupakan gambaran secara singkat yang berhubungan antar variabel-variabel berupa pertanyaan. Penulis dapat memaparkan masalah-masalah yang akan diteliti dalam pertanyaan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian adalah suatu hal yang perlu ditanyakan oleh seorang penulis dengan tujuan memperoleh suatu jawaban pada pertanyaan tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ciri dimensi tokoh pada keadaan fisiologis yang terjadi pada teks drama “Jaka Tarub” Karya M.B. Rahimsyah?
2. Bagaimanakah ciri dimensi tokoh pada keadaan psikologis yang terjadi pada teks drama “Jaka Tarub” Karya M.B. Rahimsyah?
3. Bagaimanakah ciri dimensi tokoh pada keadaan sosiologis yang terjadi pada teks drama “Jaka Tarub” Karya M.B. Rahimsyah?
4. Apakah hasil kajian tentang ciri dimensi tokoh dalam teks drama “Jaka Tarub” Karya M.B. Rahimsyah dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di kelas VIII?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penulis dapat berupaya untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada pertanyaan tersebut dapat bertujuan

untuk membangun unsur pembangunan pada teks drama khususnya unsur-unsur drama. Unsur dalam drama yang digunakan pada pertanyaan penelitian ini yaitu unsur penokohan yang berorientasi pada ciri dimensi tokoh dengan menggunakan teks drama “Jaka Tarub” Karya M.B. Rahimsyah sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.

